

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BISSU
Di KELURAHAN BONTOMATE'NE
KECAMATAN SEGERI KABUPATEN
PANGKEP**

**Ghea Almaidah, Dewi Anggariani,
Ratnah Rahman**
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar
ghea02711@gmail.com
ratnah.rahman@uin-
alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang aktivitas Bissu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan interaksi Bissu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep maka penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut: 1. Aktivitas Bissu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu mereka beraktivitas layaknya masyarakat pada umumnya. Bissu pada masa kerajaan mereka di berikan Galung Arajang untuk memenuhi kebutuhan kesaharian Bissu. Namun setelah sistem kerajaan di gantikan oleh republik kini Bissu mulai mencari mata pencaharian selain penyuguhkan pentas Maggiri seperti usaha salon, Indo Botting, Sandro dan bertani atau berkebun. 2. Interaksi Bissu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi dapat dilihat bahwa interaksi Bissu dengan masyarakat memiliki kerja sama, mereka saling membantu satu sama lain. Antara Bissu dengan Bissu lainnya sering kali terjadi persaingan dalam memperebutkan pelanggan seperti penyewaan dekorasi pengantin.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial, Ekonomi, Bissu

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki berbagai kebudayaan. Keragaman budaya terdiri dari berbagai suku, bahasa, kesenian, kepercayaan, ritual dan adat istiadat. Sulawesi Selatan di kenal karena keberagaman budaya yang sudah tentu berakar dari keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya.¹ Etnis Bugis sebagai salah satu etnis di Indonesia dan juga di Sulawesi Selatan, memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh etnis-etnis lain. Salah satu keunikan tradisi etnis Bugis yang telah berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang adalah keberadaan *Bissu*. *Bissu* sendiri tidak masuk pada kategori laki-laki maupun Perempuan.

¹ Axel Jeconiah Pattinama dkk, "Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Kepulauan Sulawesi Selatan", Vol.3,2020,h.2

Bissu adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supranatural dan dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pemangku adat.²

Mengutip dari Abdullah dan Titiek Suliyati, masyarakat Bugis pada masa awal sejarah mempunyai sistem kepercayaan yang menuju dewa tertinggi atau *To Palanroe*. Sistem kepercayaan ini disebut *Attoriolong*, yaitu “mengikuti tata cara leluhur”. *Attoriolong Bissu* adalah perantara antara langit dengan bumi, karena *Bissu* menguasai *Basa Torilangi* atau bahasa langit yang hanya dimengerti oleh *Bissu* dan para dewa. Lewat bahasa tersebut, *Bissu* membacakan mantra dan doa dalam berbagai upacara keagamaan baik bersifat kenegaraan atau kelompok masyarakat. Upacara adat yang digelar *Bissu* biasanya berkaitan dengan penepatan hari baik untuk mengadakan upacara penting, seperti upacara *Mappalili*, melakukan perjalanan haji, dan penobatan pemimpin.³

Kehadiran *Bissu* mulai terdesak pada awal abad XVII yaitu setelah masuknya Agama Islam di kerajaan-kerajaan Bugis. Peranan *Bissu* sebagai pendeta Bugis Pra Islam nyaris hilang kerana upacara-upacara ritual tidak dibenarkan lagi, ritual yang dilakukan *Bissu* dianggap sebagai kegiatan syirik dan bertentangan dengan semangat penerapan syariah yang di bawa oleh kerajaan Gowa. Peranan *Bissu* semakin pupus ketika pemerintahan kerajaan beralih ke pemerintahan republic seiring mudarnya peran-peran lemaga adat.

Bissu bisa bertahan hingga saat ini karena punya fungsi sosial yang terekam pada masyarakat. Sejak zaman Bugis kuno hingga sekarang masih ada masyarakat Bugis yang percaya *Bissu* dapat menghubungkan dengan leluhur dan mengabdikan segala hasrat keinginan atau permohonannya, tidak ada lagi perhatian dari pemerintah terhadap kelangsungan hidup mereka. *Galung Arajang* yang menjadi sumber kehidupan *Bissu* di Segeri sudah beralih kepemilikan dan dijadikan tambak oleh mereka yang mengklaimnya sebagai tanah warisan. Kini para *Bissu* terpaksa membanting tulang untuk mendapatkan penghasilan. *Bissu* pada masa sekarang sudah memiliki profesi selain menjadi pendeta atau pemangku adat. Mereka berprofesi sebagai *Indo Botting*, *Sandro*, *Maddawa-dawa* dan bertani atau berkebun. Alasan mereka bekerja sekarang karena terpengaruhi oleh kondisi ekonomi yang pas-pasan.

² Titiek Suliyati, “*Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis*”, Vol.2, 2018, h.58.

³ Titiek Suliyati, “*Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis*”, Vol.2, 2018, h.53.

B. Landasann Teori

Kehidupan Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian seringkali, makna ekonomi dan sosial dibahas secara terpisah. Dalam ilmu sosial, pengertian sosial mengacu pada masyarakat sebagai objeknya. Sementara itu, departemen sosial menampilkan kegiatan-kegiatan yang didemonstrasikan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat di bidang kesejahteraan, yaitu lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonominya. Keadaan keuangan keluarga cukup untuk menyediakan fasilitas dan fasilitas yang diperlukan.⁴

Menurut Soerjono Soekanto⁵, sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal prestasinya, lingkungan sosialnya, serta hak dan kewajibannya mengenai sumber daya. Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran pengetahuan adalah komponen utama dari status sosial ekonomi.⁶

BISSU

Menurut Halilintar Lathief dalam Fajriani G, Bissu biasanya adalah Wadam (Perempuan Adam) atau putri bangsawan, seperti yang dijelaskan penulis. Bissu adalah sosok wanita mirip kasim dengan wajah mulus. Mereka adalah pria yang sangat fit yang menikmati berpakaian feminin setiap hari. Pekerjaan Bissu adalah melakukan ritual atau pekerjaan keagamaan keluarga, seperti potong gigi dan upacara Mappalili (yang memulai proses menanam padi) saat pesta atau perayaan, seperti perayaan kelahiran.⁷

Bissu adalah tokoh agama suci masyarakat Bugis. Dia berasal dari keluarga bangsawan dan dipercaya dengan tanggung jawab untuk melindungi Arajang di sebuah kerajaan. Bissu dianggap sebagai penghubung atau perantara antara berbagai sesaji dan para dewa. Bissu berpartisipasi dalam upacara semacam itu untuk memanjatkan doa mereka. Bissu, menurut kepercayaan populer, adalah perantara pertama antara roh leluhur dan kerabat mereka.

Bissu berkembang pada masa kerajaan Pra-Islam di tanah Bugis. Karena waria Bugis ini begitu penting bagi kerajaan (Addatuang), hampir semua upacara dan ritual adat mengharuskan Bissu hadir sebagai pelaksana dan pemimpin proses. Ada Bissu masyarakat di

⁴Andi Saribulan, *kehidupan sosial ekonomi keluarga tenaga kerja wanita (studi kasus pada lima keluarga di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar)*, 2015, h. 6.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 89

⁶Riki Yakub Pirdaus, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 2019, h.10.

⁷Fajriani G, *Upacara MappaMappalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'be Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*, h. 24

setiap wilayah adat pada waktu itu. Diperkirakan empat puluh Bissu, atau Bissu Pattapuloe, akan berpartisipasi dalam setiap upacara adat.⁸ Pada 1950-an, kehidupan Bissu semakin suram seiring gerakan kelompok DI/TII di Sulawesi Selatan yang berusaha memurnikan ajaran Islam. Kelompok DI/TII dikategorikan sebagai musrik karena menilai tindakan Bissu melanggar norma agama Islam. Kelompok DI/TII berusaha untuk melarang kegiatan Bissu dan menghancurkan peralatan upacara Bissu. Bahkan, karena dianggap telah melanggar alam dan tidak mau bertaubat, banyak Bissu yang dibunuh. Jumlah Bissu saat ini menurun drastis. Jumlah Bissu dan aktivitasnya menurun sebagai akibat dari beberapa faktor, termasuk penerapan pemerintahan republik setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, yang akhirnya menghapus sistem kerajaan. Bissu yang selama ini mengandalkan kekuatan raja, terpengaruh oleh perubahan sistem ini dalam hidupnya.⁹

Teori George Simmel Interaksi Sosial

Menurut George Simmel, interaksi merupakan sebuah hubungan-hubungan sosial yang mengikat hubungan antar satu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Simmel melihat interaksi sosial seperti berjabat tangan, menyapa ataupun mengobrol. Interaksi tidak dapat dilakukan oleh satu orang atau satu pihak saja, karena interaksi hanya dapat terjadi ketika adanya komunikasi antar dua orang atau lebih. George Simmel berpendapat bahwasanya masyarakat itu bukan terbentuk karena adanya kelompok yang saling berdiaman satu sama lain, tetapi masyarakat terbentuk karena adanya interaksi yang terjadi antara kedua pihak atau lebih.¹⁰

Individu berinteraksi satu sama lain, kelompok berinteraksi dengan kelompok, dan individu berinteraksi dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis. Sering disebutkan bahwa seseorang akan berjuang untuk bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Terjadinya proses sosial, khususnya interaksi sosial, didasarkan pada hal ini. Hidup sehari-hari seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi sosial, bisa dibilang hubungan sosial yang saling memengaruhi antara manusia satu dengan manusia lainnya.¹¹

Pada teori interaksi sosial merupakan bentukan interaksi sosial antara Bissu dengan masyarakat maka di sini menjadi keterkaitan tentang apa yang ditulis oleh peneliti bahwasanya Bissu berinteraksi dengan masyarakat sekitar guna membangun hubungan emosional yang tinggi, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa Bissu ini sebagai orang yang abnormal. Interaksi masyarakat dengan Bissu guna untuk membangun kehidupan ekonomi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

⁸Yovita M. Hartini, *KomunitasAdat Bissu: waria bertalenta sakti sebuah analisis socia-budaya etnis bugis*, Vol. 3, 2012, h.207.

⁹Titiek Suliyati, *Bissu: Keistemawaan Gender Dalam Tradisi Bugis*, h. 58.

¹⁰Puspita Octavia Dewi, dkk, *Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)*, Vol. 4, No 1:2017, h. 2-3.

¹¹ <http://katadata.co.id/intan/berita/61b70ca9bf0a2/pengertian-interaksi-sosial-berikut-contoh-dan-syaratnya> diakses pada tanggal 7 oktober 2022 penulis Niken Aninsi

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling*. Adapun sumber data yang didapatkan dari sumber data primer dan sekunder yaitu di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

D. Pembahasan

Aktivitas *Bissu* dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-harinya

Aktivitas adalah suatu energi atau keadaan bergerak di mana manusia memerlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari lingkaran waktu, setiap aktivitas antar individu yang lain dalam merencanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan baik secara informal maupun formal akan selalu diukur dengan satuan waktu tertentu. Masing-masing memiliki pengaturan dan jadwal yang berbeda serta tujuan maupun alasan tertentu. Perbedaan ini tentu dapat menjadi kendala seandainya dibutuhkan interaksi atau kerjasama antar individu satu dengan lainnya.

Aktivitas *Bissu* yang di maksud dalam penelitian ini adalah aktivitas *Bissu* dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya di Kelurahan Bontomate'ne, yaitu mereka hidup berbaur dengan masyarakat sedangkan dalam memenuhi kebutuhannya *Bissu* melakukan pekerjaan sampingan. Aktivitas *Bissu* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemimpin Upacara Adat

Upacara Mappalili biasa dikenal dengan Ritual 'Mappalili' atau upacara dimulainya musim tanam padi di Kelurahan Bontomate'ne kerap kali terlihat seseorang yang memimpin jalannya ritual tersebut. Dialah 'Bissu', 'Bessi' atau 'Mabessi' yang juga berarti bersih atau suci. Acara adat "Mappalili" yang dipimpin Bissu atau Puang Matowa menandai permulaan musim tanam di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Selain mappalili ada juga yang disebut tari Maggiri, tari maggiri bukanlah sekedar tarian yang mempertontonkan kekebalan semata, tetapi setiap gerakan memiliki elemen dan makna. Para Bissu sering di undang ke daerah maupun luar kota untuk menampilkan atraksi Maggiri, setiap di undang melakukan atraksi Maggiri yang disertai dengan musik gendang.

2. Indo Botting

Umumnya waria-waria di Pangkep berprofesi sebagai perias pengantin, sebagaimana juga profesi yang umum dilakoni oleh para waria di manapun mereka berada. Sekilas nampak tidak ada perbedaan yang menonjol antara Bissu dengan waria biasa dari segi lahirianya, mereka sama-sama lembut dan gemulai merias pengantin. Sebagaimana Bissu memilih profesi ini sebagai ujung tombak menafkahi hidupnya, terjun dalam urusan kawin-mawin, mulai dari Indo Botting, Maddawa-dawa, merias pengantin, membuat baju pengantin, peralatan pesta sampai tata urutan pestanya. Sehingga profesi yang mereka lakukan dapat membantu memenuhi kehidupan sehari-harinya.

3. Sandro

Bahwa dukun atau Sandro merupakan pengobatan tradisional di Bugis. Bissu yang melakukan Sandro dipercayai berhubungan dengan hal supranatural. Mereka dibutuhkan untuk membantu menyembuhkan penyakit non medis sebagai konsultasi spiritual Bugis. Masyarakat yang selesai berobat di Bissu mereka membayar dengan sirih pinang, uang atau dibayar dengan seikhlasnya.

4. Bertani/Berkebun

Pertanian merupakan kegiatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi serta untuk mengelolah lingkungan hidupnya. Dapat kita ketahui bahwa di kecamatan segeri kebanyakan masyarakatnya yang bercocok tanam. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih membutuhkan Bissu pada saat akan menebarkan benih padi di sawah. Bissu melakukan ritual agar bibit padi yang disebar dapat tumbuh dengan baik yang pada akhirnya dapat berhasil dipanen.

Interaksi Bissu dengan Masyarakat dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Bissu berinteraksi dengan masyarakat sekitar guna membangun hubungan emosional yang tinggi, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa Bissu ini sebagai yang abnormal. Interaksi masyarakat dengan Bissu guna untuk membangun kehidupan ekonomi sosialnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Interaksi Bissu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial tidak selamanya berjalan dengan baik ada juga beberapa golongan masyarakat. Di era zaman sekarang mengkaitkan

kehidupan sosial ekonomi Bissu bertentangan dengan persoalan ketuhanan, golongan ini menuntut setiap warga masyarakat Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Bertanggung jawab dengan demi tegaknya peraturan Agama. Setiap anggota masyarakat harus dapat diterima oleh masyarakat bersangkutan, bila melanggar norma yang berlaku di masyarakat setempat maka si pelanggar mendapat ganjaran dari masyarakat itu sendiri. Demikianlah nasib para Bissu dan ritualnya yang mulai memudar sejak tahun 1966. Mereka masih dapat bertahan hingga kini, karena masih terdapat sebagian masyarakat yang peduli terhadap mereka. Interaksi Bissu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi Bissu sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

Kerja sama antara masyarakat dengan Bissu dalam tradisi Mappalili sangat baik, mereka saling membantu dan melakukan gotong royong dalam menanam padi setelah tradisi tersebut. Bissu juga ikut membantu dalam proses penanaman padi yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang datang meminta bantuan kepada Bissu baik itu dalam kegiatan Mappalili, penanaman padi, dan kegiatan lainnya sangat diterima baik oleh Bissu. Hubungan Bissu dengan masyarakat setempat berlangsung dengan baik. Selaku makhluk sosial seorang individu tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang-orang di sekelilingnya, semua saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

Bissu dan masyarakat di Kecamatan Segeri, Kelurahan BontoMate'ne menjalin hubungan yang baik, namun ada beberapa permasalahan antar bissu yang memicu prokontra atau persaingan. Bissu yang sering dipakai jasanya pada saat acara akan lebih banyak mendapatkan penghasilan sedangkan Bissu yang jarang dipakai jasanya akan merasa bahwa pendapatan penghasilannya hanya sedikit dibanding Bissu yang lain. Hal inilah yang memicu adanya persaingan antar Bissu.

E. Penutup

Dari hasil penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep maka penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Aktivitas Bissu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu mereka beraktivitas layaknya masyarakat pada umumnya. Bissu pada masa kerajaan mereka di berikan

Galung Arajang untuk memenuhi kebutuhan kesaharian Bissu. Namun setelah sistem kerajaan di gantikan oleh republik kini Bissu mulai mencari mata pencaharian selain penyuguhkan pentas Maggiri seperti usaha salon, Indo Botting, Sandro dan bertani atau berkebun.

2. Interaksi Bissu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi dapat dilihat bahwa interaksi Bissu dengan masyarakat memiliki kerja sama, mereka saling membantu satu sama lain. Antara Bissu dengan Bissu lainnya sering kali terjadi persaingan dalam memperebutkan pelanggan seperti penyewaan dekorasi pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Puspita Octavia dkk, Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel, Vol. 4, No 1:2017).

G Fajriani, Upacara MappaMappalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'be Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

M. Hartini Yovita, KomunitasAdat Bissu: waria bertalenta sakti sebuah analis socia-budaya etnis bugis, Vol. 3, 2012.

Pattinama Axel Jeconiah dkk, "Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Kepulauan Sulawesi Selatan", vol.3, 2020.

Pirdaus Riki Yakub, Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa,2019.

Saribulan Andi, kehidupan sosial ekonomi keluarga tenaga kerja wanita (studi kasus pada lima keluarga di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar), 2015.

Suliyati Titiek, "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis", Vol.2, 2018.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi: Suatu Pengantar, (PT Raja Grafindo Persada, 2007).

<http://katadata.co.id/intan/berita/61b70ca9bf0a2/pengertian-interaksi-sosial-berikut-contoh-dan-syaratnya> diakses pada tanggal 7 oktober 2022 penulis Niken Aninsi